

**SIKAP MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP TAYANGAN INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) 29 AGUSTUS 2012 “ADVOKAT KORUPTOR=KORUPTOR”**

**Melati Kusuma dan Saifuddin Zuhri**

*Prodi Ilmu Komunikasi FISIP-UPNV Jawa Timur  
Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya  
[melatikusumaa@yahoo.co.id](mailto:melatikusumaa@yahoo.co.id)*

**ABSTRACT**

This study was conducted to determine public attitudes toward programs Surabaya Indonesia Lawyers Club (ILC) in Tv One after reprimanded by the Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Surabaya public attitudes from the aspects of cognitive, affective and conative. The theory used in this study is the theory of Stimulus, Organism, Response (SOR). Approach in research is quantitative, with descriptive research. The method used in this study is a survey method of data collection in the form of a questionnaire. Respondents in this study are planted 100 people and sampling technique used was non-probability sampling technique that is purposive sampling. The results of this study indicate that public attitudes towards programs Surabaya Indonesia Lawyers Club (ILC) after receiving a warning from KPI is positif with a percentage of 56%. This means that people still watch the show Surabaya Indonesia Lawyers Club (ILC).

**Keywords:** Attitudes, Program Indonesia Lawyers Club (ILC)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap masyarakat Surabaya terhadap program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tv One setelah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sikap masyarakat Surabaya dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stimulus, Organism, Respon (S-O-R). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah teknik non probability sampling yaitu purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat Surabaya terhadap program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) setelah mendapat teguran dari KPI adalah positif dengan presentase sebanyak 56%. Hal ini berarti bahwa masyarakat Surabaya tetap menonton tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC).

**Kata Kunci:** Sikap, Program Indonesia Lawyers Club (ILC)

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Saat ini jumlah televisi nasional di Indonesia ada sekitar 12 televisi nasional, yaitu Antv, Global TV, Indosiar, Metro TV, MNCTV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, tvOne, TVRI, Kompas TV. Program acara yang ada di televisi-televisi Indonesia adalah diantaranya Sinetron, Sinetron Religius, Remaja dan Anak-anak, Berita, Berita Kriminal, Kuis dan Games Show, Infotainment, Reality Show, Talk Show, Tayangan Hantu, Lawak atau Komedi, Lewat Jam Malam, Kesenian Tradisional, Musik, dll (Wirodono, 2006). Dari berbagai macam program acara yang ditampilkan, hal tersebut akan membuat dan memudahkan pemirsa bebas memilih program acara tersebut sesuai dengan yang disukai atau sesuai kebutuhan.

Selain sinetron remaja dan reality show yang marak di industri televisi Indonesia adalah talk show. Talk show adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang atau grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu seorang moderator. Acara talk show ini dikemas dengan cara dan konsep yang berbeda-beda untuk setiap stasiun televisi. Ada talk show yang dikemas secara komedi dan ada juga yang dikemas secara serius tetapi tetap santai. Tema-tema dari setiap talk show pun berbeda-beda di setiap stasiun televisi, tetapi kebanyakan yang dijadikan tema adalah seputar kehidupan selebritis Indonesia. Contohnya adalah Bukan 4 Mata, Mel's Update, Follow Cagur, Show Imah, dll. Dari beberapa talk show tersebut, ada satu talk show yang beda. Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan talk show yang membahas tema berbeda dengan talk show yang lain, yakni membahas situasi terkini Indonesia terutama tentang politik dan pemerintahan Indonesia.

Acara ILC yang tayang setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB, setiap tayangannya menghadirkan pakar-pakar

ternama, pengamat-pengamat ternama, pakar bidang lain, dosen, mahasiswa, bahkan pejabat yang terkait dengan topik yang diangkat. Sehingga sering terjadi perdebatan diantara orang-orang yang pakar dibidangnya serta berkompeten untuk mengomentari persoalan-persoalan aktual yang menjadi topik diskusi. Perbedaan pendapat diantara para pakar dan narasumber itu tidak sedikit yang menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak enak didengarkan. Hal ini menyebabkan ILC seringkali melanggar peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), karena ILC' dianggap sengaja membiarkan perdebatan yang sudah diluar topik acara terjadi diantara para pakar.

KPI dalam rapat plenonya memutuskan member teguran tertulis pada program ILC tvOne. Program yang kerap membahas topik terkini itu diberikan sanksi administrative berupa teguran tertulis karena menayangkan adegan yang melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI tahun 2012. Seperti dalam tema kasus ILC edisi 29 Agustus 2012 Advokat Koruptor = Koruptor, saat Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea yang mengomentari pernyataan dari Denny Indrayana mengenai beberapa advokat yang berbau rasis dan tidak beretika. Contohnya Indra Sahnun Lubis dengan kalimat "kalau seperti yang dikatakan Denny ini, pantasnya itu menjadi sebagai penjaga mesjid ajalah. Kalau liat dari mukanya dan matanya berbicara, saya melihat seperti ada gangguan jiwa pada dirinya. Jadi nggak pantaslah dia jadi Wamen, dari orangnya, bentuk tubuhnya nggak pantas". Ada juga komentar dari Hotman Paris Hutapea dengan kalimat "ini sudah bukti nyata, pada saat dia masih miskin, pada saat dia belum dapat jabatan, dia begitu gencar menyerang istana. Dia itu ngomong nggak pakai otak". Atas kejadian ini menyebabkan ILC mendapatkan surat teguran dari KPI, KPI menganggap pembawa acara telah melakukan pembiaran terhadap pernyataan narasumber yang mengandung penghinaan



terhadap orang dan atau kelompok masyarakat tertentu.

Media massa tanpa disadari merupakan media yang paling bisa memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat, khususnya media televisi, karena televisi merupakan media yang paling banyak dan paling mudah dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Semakin sering suatu berita atau informasi ditayangkan oleh televisi, maka dengan cepat berita atau informasi itu bisa menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat atau yang lebih parahnya bisa mempengaruhi masyarakat.

Sebagai suatu program acara televisi dapat dikatakan diterima pemirsa televisi dan terjaga eksistensinya apabila respon yang diterima pemirsa televisi terhadap program ILC ini positif atau negatif. Salah satu cara untuk mengetahui respon yang diberikan oleh pemirsa televisi terhadap acara ILC adalah mengetahui sikapnya. Menurut Tri Dayakisni (2006:114-115) sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan terhadap suatu objek. Dengan meneliti komponen kognitifnya, maka dapat mengetahui pengetahuan responden terhadap masalah-masalah yang terjadi di Indonesia. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka pemirsa televisi terhadap tayangan ILC. Sedangkan konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan pemirsa televisi terkait dengan talk show ILC.

Sikap merupakan perwujudan respon dari komunikasi terhadap stimulus yang diterima. Bila sikap pemirsa televisi terhadap tayangan talk show ILC bagus, maka program tersebut akan semakin eksis tayang di televisi. Peneliti mengambil penelitian sikap masyarakat Surabaya terhadap tayangan ILC "Advokat Koruptor = Koruptor", karena ILC merupakan program talk show yang cukup banyak

mengundang pro dan kontra serta cukup banyak peminatnya.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang telah menonton tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor" dan yang berusia diatas 17 tahun keatas. Peneliti memilih responden yang berusia 17 tahun keatas, dengan alasan usia ini seseorang telah memiliki kemampuan intelektual maupun keterampilan dalam menganalisa sebuah berita dan ditunjang dengan sikap pandangan yang realistis terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat mengikuti perubahan zaman.

Berdasarkan uraian yang ada tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor" di TvOne.

## Tinjauan Pustaka

### Teori S-O-R

Teori S-O-R adalah komunikasi paling dasar. Teori ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Teori ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Jadi teori S-O-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu dapat dianggap proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*) (Deddy Mulyana, 2007:143-144).

Menurut (Syaiful Rohim, 2009:167-168) teori S-O-R ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, di mana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan begitu seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience.

Prinsip stimulus respons mengasumsikan bahwa pesan dipersiapkan dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat tersedia bagi sejumlah besar individu, dan bukannya ditujukan pada orang per orang.

Berikut ini komponen dari teori S-O-R :

- a. Pesan (Stimulus, S) merupakan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa lambung atau tanda.
- b. Komunikan (Organism, O) merupakan keadaan komunikan disaat menerima pesan. Pesan yang disampaikan komunikator diterima sebagai informasi dan komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan komunikator. Perhatian disini diartikan bahwa komunikan akan memperhatikan setiap pesan yang disampaikan melalui lambang dan tanda tersebut. Selanjutnya komunikan mencoba untuk mengartikan dan memahami setiap pesan yang disampaikan melalui lambang dan tanda tersebut. Selanjutnya komunikan mencoba untuk mengartikan dan memahami setiap pesan yang disampaikan komunikan.
- c. Efek (Response, R) merupakan dampak daripada komunikasi. Efek dari komunikasi adalah perubahan sikap, yaitu sikap afektif, kognitif, dan konatif.

Teori ini dapat berlaku bagi dampak yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, teori ini mengandaikan dampak yang kurang lebih langsung sejalan dengan perhatian pengirim atau tercakup dalam pesan. Ada alasan untuk mempercayai bahwa pesan yang berasal dari sumber yang berwenang dan dapat dipercaya relatif akan lebih efektif, seperti halnya dengan sumber yang menarik atau dekat (serupa) dengan penerima. Mengenai isi, keefektifan dikaitkan dengan perulangan, konsistensi, dan kurangnya alternatif (situasi monopoli). Umumnya dampak yang diinginkan juga cenderung lebih mungkin terjadi dalam

sejumlah topik yang dianggap penting, atau kurang penting bagi penerima (McQuail, 2004:234-235).

Teori S-O-R menjadi landasan pada penelitian ini karena terdapat kesuaian antara unsur-unsur dari teori terkait dengan topik yang diangkat yaitu sikap pemirsa Surabaya terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor".

### **Komponen Sikap**

Masalah sikap merupakan masalah yang urgen dalam bidang Psikologi Sosial. Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang sikap, diantaranya adalah :

1. Thurstone  
Berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis.
2. Kimball Young  
Menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan.
3. Fishbein & Ajzen  
Menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.
4. Sherif & Sherif  
Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat ditemukan unsur yang hampir sama pada sikap, yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup (Dayakisni, 2006:113-114).



Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen. Komponen itu diantaranya menurut (Dayakisni,2006:114-115) ialah :

1. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan terutama tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan dengan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Ketiga komponen tersebut akan saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek sikap.

### Pemirsa Televisi Sebagai Audience

Istilah *audience* menurut (McQuail,2005:201) berlaku universal dan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media atau komponen isinya. *Audience* adalah pertemuan publik, berlangsung dalam waktu tertentu, dan terhimpun bersama oleh tindakan individual untuk memilih secara sukarela sesuai dengan harapan tertentu bagi masyarakat menikmati, mengagumi, mempelajari, merasa gembira, tegang, kasihan, atau lega. *Audience* juga dapat atau memang dikendalikan oleh pihak yang berwenang dan karenanya merupakan bentuk perilaku kolektif yang dilembagakan.

Dalam komunikasi massa pandangan tentang *audience* ini menekankan ukuran yang besarn heterogenitas, penyebaran, dan anonimitas

serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten. Massa tidak memiliki keberadaan (eksistensi) yang berlanjut kecuali dalam pikiran mereka yang ingin memperoleh perhatian dari dan memanipulasi orang-orang sebanyak mungkin. *Audience* memiliki karakteristik tersendiri. Dengan sifat-sifatnya sebagai berikut :

1. Heterogen

Pendengar adalah massa, yaitu sejumlah orang yang sangat banyak, dengan sifatnya yang heterogen dan terpecah di berbagai tempat yang berbeda. Perbedaan pendengar juga meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, status sosial, dll.

2. Pribadi

Karena pemirsa berada dalam keadaan heterogen, maka isi pesan akan diterima dan dimengerti bila sifatnya pribadi sesuai dengan situasi dimana pendengar itu berada.

3. Aktif

Pemirsa akan berpikir melakukan seperti yang ditayangkan oleh televisi, apabila tayangan tersebut dianggapnya menarik.

4. Selektif

Pemirsa dapat dengan leluasa memilih program dan channel televisi yang diminati atau sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pada penelitian ini yang menjadi khalayak adalah masyarakat Surabaya yang pernah menonton acara talk show Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor" di TvOne

### Talk Show Indonesia Lawyers Club

Dari tahun ke tahun program-program yang ada di televisi semakin beragam jenisnya, diantaranya ada variety show, sinetron, kuis, musik, talk show, dll. Untuk sekarang program yang paling banyak dan marak di televisi adalah talk show. Program talk show atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang

dipandu oleh sorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas (Morissan, 2008:28).

Talk show yang ditayangkan pada televisi Indonesia, kebanyakan adalah talk show yang membahas tentang seputar kehidupan selebritis di tanah air. Contohnya seperti talk show : Mel's Update, Bukan Empat Mata, Follow Cagur, dll. Tidak banyak talk show yang membahas selain topik mengenai kehidupan selebritis Indonesia. Ada satu talk show yang beda, yaitu Indonesia Lawyer Club (ILC). Talk show ILC merupakan program unggulan tvOne saat ini yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pelajaran hukum bagi para pemirsanya.

Program yang tayang tiap hari Selasa pukul 19.30 WIB ini tiap tayangannya menghadirkan pakar-pakar ternama, pengamat-pengamat ternama, pakar bidang lain, dosen, mahasiswa, bahkan pejabat yang terkait dalam topik yang diangkat. Sehingga sering terjadi debat diantara orang-orang yang pakar dibidangnya serta berkompeten mengomentari persoalan-persoalan aktual yang menjadi topik diskusi.

Di pandu oleh host handal Karni Ilyas, talk show ILC sering kali terjadi perdebatan yang panas saat siaran berlangsung. Tetapi ketika Karni Ilyas menyudahi perdebatan, menyudahi acara, maka secara otomatis perdebatan itu telah selesai dan tidak akan berlanjut sampai keluar (tidak berlanjut di luar acara). Tidak jarang juga perdebatan yang terjadi diantara pakar-pakar tersebut berujung adu mulut masing-masing pakar sampai mengarah pada masalah pribadi. Hal ini menyebabkan program talk show ILC sering kali mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

## **Kontroversi Tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC)**

Berawal dari postingan Deny Indrayana di media sosial twitter, Deny menyebutkan "Advokat Koruptor = Koruptor". Deny mengatakan di akun twitter pribadinya : "Sekali lagi, Advokat korup adalah koruptor itu sendiri. Yang membela membabi buta, yang tanpa malu terima bayaran uang hasil korupsi. Sekian." Kicauan Denny mengenai advokat koruptor sontak mendapatkan banyak tanggapan dan tidak sedikit membuat sejumlah advokat geram. Karena ulahnya ini, Deny mendapat protes keras dari pengacara O.C Kaligis. O.C Kaligis melaporkan Deny Indrayana ke Polda Metro Jaya atas penghinaan profesi advokat melalui media sosial twitter.

Indonesia Lawyer Club (ILC) sebagai acara talk show yang selalu membahas hal-hal teraktual dan terupdate di Indonesia pun tertarik pada kasus yang terjadi pada Deny Indrayana. ILC mengangkat issue yang paling ramai di dunia hukum itu dengan tema : "Deny : Advokat Koruptor = Koruptor". ILC menghadirkan beberapa advokat dan nara sumber yang terkait dengan topik, tetapi sang masalah "Deny" tidak dapat hadir dikarenakan ada acara lain di jam yang sama. ILC sebagai pihak penyelenggara tetap berusaha menghadirkan Deny dalam diskusi malam itu, dengan cara melakukan video call dengan Deny Indrayana, yang bertujuan untuk mengklarifikasi kicauannya di media sosial twitter. Setelah sesi video call dari Deny Indrayana, bang Karni sebagai host melanjutkan diskusi malam itu dengan mulai meminta beberapa advokat mengomentari pernyataan Deny.

Masalah bermula saat Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea yang mengomentari pernyataan dari Denny Indrayana mengenai beberapa advokat yang berbau rasis dan tidak beretika. Contohnya Indra Sahnun Lubis dengan kalimat "kalau seperti yang dikatakan Denny ini, pantasnyanya itu menjadi sebagai penjaga mesjid ajalah. Kalau liat dari mukanya dan matanya berbicara, saya melihat seperti ada



gangguan jiwa pada dirinya. Jadi nggak pantaslah dia jadi Wamen, dari orangnya, bentuk tubuhnya nggak pantas". Pernyataan dari Indra Sahnun Lubis yang menghina Deny, baru terhenti ketika Sudjiwo Tedjo protes atas penghinaan tersebut, karena hal tersebut tidak etis menyerang fisik di forum seperti ini. Ada juga komentar dari Hotman Paris Hutapea dengan kalimat "ini sudah bukti nyata, pada saat dia masih miskin, pada saat dia belum dapat jabatan, dia begitu gencar menyerang istana. Dia itu ngomong nggak pakai otak". Atas kejadian ini menyebabkan ILC mendapatkan surat teguran dari KPI, KPI menganggap pembawa acara telah melakukan pembiaran terhadap pernyataan narasumber yang mengandung penghinaan terhadap orang dan atau kelompok masyarakat tertentu.

## METODE PENELITIAN

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2007:7). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik dan pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2007:14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang terjadi pada penonton Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor" yang berusia 17 tahun keatas yang menjadi obyek penelitian itu kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2001 : 48).

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008:61).

Adapun kriteria atau ciri-ciri yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Berusia diatas 17 tahun.
2. Bertempat tinggal di Surabaya.
3. Pernah melihat tayangan Indonesia Lawyers Club "Advokat Koruptor = Koruptor" dengan lama durasi minimal 45 menit.
4. Pernah melihat acara tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor".

### Pengukuran Variabel

Untuk mengukur variabel sikap masyarakat atau pemirsa di Surabaya terhadap tayangan ILC "Advokat Koruptor = Koruptor" dalam penelitian ini digunakan model skala likert (skala sikap). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh peneliti. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2008:93).

Setiap pertanyaan dan pertanyaan tersebut dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata :

Sangat Setuju (SS)	= skor 4
Setuju (S)	= skor 3
Sangat Tidak Setuju (STS)	= skor 2
Tidak Setuju (TS)	= skor 1

Maka Interval Penelitian ini adalah :

$$\text{Interval} = \frac{(4 \times 4) - (4 \times 1)}{3} = \frac{(16) - (4)}{3} = \frac{12}{3} = 4$$

$$\text{Positif} = 12 - 16$$

$$\text{Netral} = 8 - 11$$

$$\text{Negatif} = 4 - 7$$

Sedangkan interval sikap secara keseluruhan :

$$\text{Interval} = \frac{(12 \times 4) - (12 \times 1)}{3} = \frac{(48) - (12)}{3} = \frac{36}{3} = 12$$

Jadi :

Interval negatif = 12 - 23

Interval netral = 24 - 35

Interval positif = 36 - 48

Yang berarti bahwa :

Positif = masyarakat Surabaya setuju dengan pernyataan advokat koruptor=koruptor dan tidak setuju dengan adanya penghinaan kepada Denny Indrayana.

Netral = masyarakat Surabaya bersikap biasa aja terhadap pernyataan Denny mengenai advokat koruptor=koruptor, maupun penghinaan yang terjadi untuk Denny, masyarakat beranggapan itu wajar.

Negatif = masyarakat Surabaya tidak setuju dengan pernyataan Denny mengenai advokat koruptor=koruptor, dan menganggap Denny memang pantas mendapatkan penghinaan seperti itu, karena itu memang ulahnya yang membuat sejumlah advokat tersinggung.

Dalam penelitian ini meniadakan jawaban ragu-ragu (undecided) karena kategori ragu-ragu memiliki makna ganda yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban, netral, dan ragu-ragu. Disediakkannya jawaban di tengah-tengah juga akan mengakibatkan responden akan memilih jawaban di tengah-tengah terutama bagi responden yang ragu-ragu akan memilih jawaban yang mana. Selain itu responden memilih jawaban untuk memilih amannya. Yang terakhir, disediakan jawaban di tengah-tengah akan menghilangkan banyaknya data dalam penelitian, sehingga data yang diperlukan banyak yang hilang (Kriyantono. 2007:134).

Variabel sikap masyarakat terhadap tayangan ILC "Advokat Koruptor = Koruptor" dalam penelitian ini akan digolongkan menjadi kategori yaitu positif, netral, dan negatif yang ditentukan berdasarkan jumlah skor jawaban masing-masing responden. Jumlah skor yang menjadi batasan skor untuk lebar interval

tingkat rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus :

Range (R) :  $\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jenjang yang diinginkan}}$

Keterangan :

Range (R) : Batasan dari setiap angkatan.

Skor Tertinggi : Perkalian antara nilai tertinggi dengan jumlah item pertanyaan.

Skor Terendah : Perkalian antara nilai terendah dengan jumlah item pertanyaan.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data**

Jenis data yang dikumpulkan bisa dikategorikan dalam dua jenis, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh secara langsung melalui daftar pertanyaan secara terstruktur kepada responden yang berisi daftar pertanyaan yang ada pada kuesioner. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2008:142).

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh melalui bahan-bahan pustaka yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Bahan-bahan pustaka didapat dari buku-buku literatur atau informasi tertulis lainnya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Surabaya dan instansi-instansi terkait.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya akan diolah untuk mendeskripsikan. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari :



mengedit, mengkode, dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pertanyaan yang diajukan. Data yang didapat dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Responden

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah Responden

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh apa yang diinginkan peneliti dengan kategori tertentu. Hasil perhitungan selanjutnya dilampirkan dalam hasil tabel yang disebut tabulasi agar mudah diinterpretasikan.

## TEMUAN DATA

Untuk melihat sikap masyarakat Surabaya terhadap tayangan program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne, ditinjau dari komponen kognitif, afektif, konatif dan sikap secara keseluruhan, maka didapatlah hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Sikap Responden Pada Tiap Komponen

Negatif	Netral	Positif
	Aspek kognitif	
	100	
30	Aspek afektif	70
	Aspek konatif	
1	37	62

## Analisis

Berdasarkan tabel diatas pada komponen kognitif hampir semua responden berada pada kategori positif sebanyak 100 orang, ini berarti responden mendapatkan pengetahuan-pengetahuan mengenai yang terjadi di tayangan ILC "Advokat Koruptor=Koruptor", mulai dari pengetahuan adanya klarifikasi oleh Denny Indrayana, adanya penghinaan yang terjadi oleh Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea kepada Denny Indrayana. Dan adanya pelaporan yang ditujukan untuk

Denny oleh pengacara senior yaitu O.C Kaligis.

Sedangkan di komponen afektif sebagian besar responden berada pada kategori netral sebanyak 30 orang dan 70 orang dikategori positif. Hal ini berorientasi kepada banyak responden menyukai pernyataan Denny mengenai "Advokat Koruptor=Koruptor", tidak sukanya responden adanya penghinaan yang terjadi dalam tayangan ILC oleh Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea, serta kecewanya responden terhadap tayangan KPI.

Dan untuk aspek konatif sebanyak 62 orang berada pada kategori positif, 37 orang berada dikategori netral dan sisanya 1 orang berada dikategori negatif. Hal ini berorientasi kepada banyak responden setuju terhadap pernyataan Denny mengenai "Advokat Koruptor=Koruptor". Responden tidak setuju terhadap penghinaan yang dilakukan Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea, serta responden setuju terhadap saran-saran narasumber lain mengenai tema "Advokat Koruptor=Koruptor" dan responden ingin memberikan masukan yang positif kepada tayangan ILC.

## KESIMPULAN

Melalui tahapan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap sikap masyarakat Surabaya terhadap program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) ini didapati 100 sampel yang berusia diatas 17 tahun keatas dan dengan karakteristik yang sudah disebutkan diatas, mendapatkan hasil bawa sikap secara keseluruhan terhadap tayangan ILC "Advokat Koruptor=Koruptor" adalah positif yang artinya masyarakat Surabaya setuju dengan pernyataan Advokat Koruptor=Koruptor dan tidak setuju dengan adanya penghinaan yang dilakukan Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea kepada Denny Indrayana. Lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Aspek kognitif, dalam penelitian ini aspek kognitif penonton terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC)

"Advokat Koruptor = Koruptor" keseluruhannya adalah positif. Aspek kognitif dalam menonton tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) "Advokat Koruptor = Koruptor", berorientasi ingin menambah pengetahuan baru atau hal-hal baru dari menonton ILC. Misalnya seperti mengetahui terjadi penghinaan yang dilakukan Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea kepada Denny Indrayana. Mengetahui kalau O.C Kaligis juga telah melaporkan Denny Indrayana terkait penghinaan profesi advokat.

2. Aspek afektif responden berada pada kategori positif, hal ini dikarenakan bahwa setiap responden menyukai penjelasan atau klarifikasi dari Denny Indrayana, responden tidak menyukai adanya penghinaan yang dilakukan oleh Indra Sahnun Lubis dan Hotman Paris Hutapea saat perdebatan berlangsung yang ditujukan kepada Denny Indrayana. Responden juga menyayangkan adanya teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia untuk Indonesia Lawyers Club (ILC).
3. Aspek konatif dalam penelitian ini berada pada kategori positif. Sebagian besar responden sepakat dengan pernyataan dari Denny Indrayana mengenai "advokat koruptor=koruptor", responden juga menyayangkan adanya penghinaan untuk Denny yang terjadi saat perdebatan berlangsung dan berujung adanya teguran dari KPI. Responden setuju terhadap saran-saran yang dikemukakan oleh narasumber lain yang hadir untuk tema avokat koruptor=koruptor dan tentunya responden ingin bisa memberika saran dan kritikan yang membangun untuk ILC agar kedepannya tidak terjadi kontroversi seperti ini lagi.
4. Aspek keseluruhan sikap dalam penelitian ini berada pada kategori positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap responden setuju terhadap pernyataan Denny mengenai advokat

koruptor=koruptor dan tidak setuju atau menyayangkan adanya penghinaan yang terjadi dalam tayangan ILC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Hudaniah, Tri dayaksini. 2006. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press). Malang
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunakasi*. Prenada Media Group. Jakarta
- Mc. Quail, Dennis. 2005. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Erlangga. Jakarta
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Muktaahir*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massal*. Raja Grafindo. Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, ragam, dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan TV-Mu Teror Media Televisi di Indonesia*. Resist Book. Yogyakarta
- Non buku :  
*Kelebihan dan Kekurangan Televisi*, (online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2204059-kelebihan-dan-kekurangan-televisi/> diakses 1 Maret 2013)